

**DISKRIMINASI GENDER  
PADA WANITA PEKERJA PART-TIME  
GOLONGAN USIA 30-60an PERIODE 1990-2000an**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan

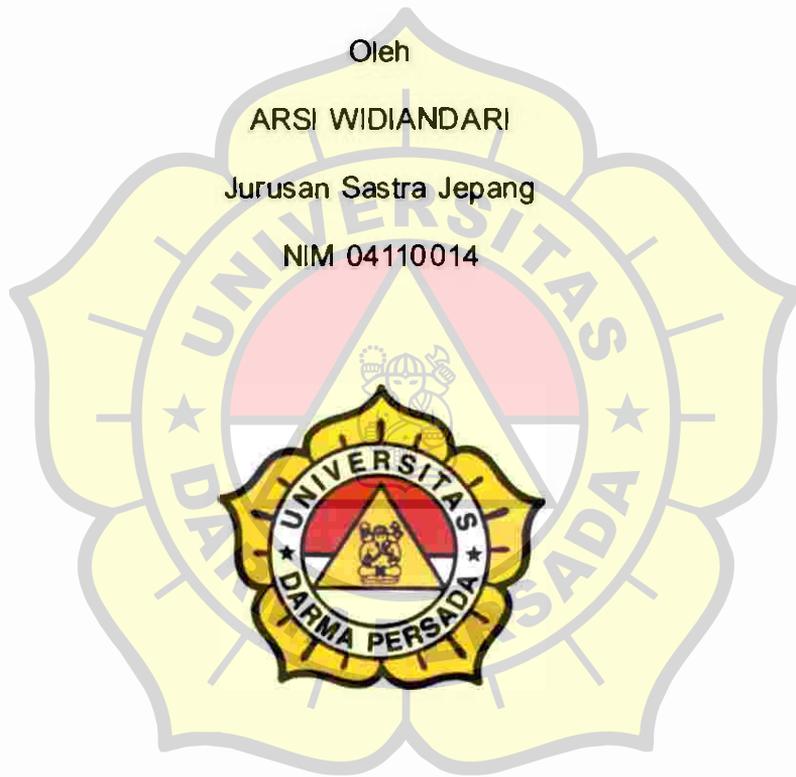
Mencapai Gelar Sarjana Sastra

Oleh

ARSI WIDIANDARI

Jurusan Sastra Jepang

NIM 04110014



**FAKULTAS SASTRA  
UNIVERSITAS DARMA PERSADA**

**JAKARTA**

**2008**

Skripsi sarjana yang berjudul:

**DISKRIMINASI GENDER PADA WANITA PEKERJA PART-TIME**

**GOLONGAN USIA 30-60an, PERIODE 1990-2000an**

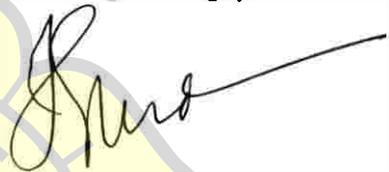
Telah diuji dan diterima dengan baik pada tanggal 12 Agustus 2008  
dihadapan Panitia Ujian Skripsi Fakultas Sastra

Ketua Panitia / Penguji



( Syamsul Bahri, S.S )

Pembimbing / Penguji



( Irwan Djamalluddin, S.S, M.A, Ph.D )

Pembaca / Penguji



(Indun Roosiani, M. Si)

Disahkan Oleh:

Ketua Jurusan Sastra Jepang



( Syamsul Bahri, S.S )

Dekan Fakultas Sastra



FAKULTAS SASTR

( Dr. Hj. Albertine S.M, M.A )

Skripsi Sarjana yang berjudul:

**DISKRIMINASI GENDER PADA WANITA PEKERJA PART-TIME  
GOLONGAN USIA 30-60an PERIODE 1990-2000an.**

Merupakan karya ilmiah yang saya susun dibawah bimbingan Bpk Irwan Djamalludin, Ph.D dan tidak merupakan jiplakan skripsi sarjana atau karya orang lain sebagian atau seluruhnya dan isinya sepenuhnya menjadi tanggung jawab sendiri.

Pernyataan ini saya buat di Jakarta, 12 Agustus 2008

Arsi Widiandari



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Diskriminasi Gender pada Wanita Pekerja Part-time Golongan Usia 30-60 tahun periode 1990-2000an dengan baik.

Maksud dari penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat mendapatkan gelar Sarjana pada Fakultas Sastra Jurusan Sastra Jepang Universitas Darma Persada.

Penulis menyadari bahwa terwujudnya skripsi ini tak lepas dari dorongan serta bantuan dari pihak lain, baik dalam pengarahan, pemberian semangat, maupun dalam melengkapi materi yang ada. Pada kesempatan kali ini dengan segala kerendahan hati, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Yang Tercinta Bapak dan Ibu, atas kasih sayang, doa dan bimbingan yang tak pernah berhenti mengalir. Serta untuk Siddiq, adik tersayang terus semangat ya!
2. Bapak Irwan Djamaluddin, Ph.D selaku dosen pembimbing skripsi, yang telah membimbing selama proses penulisan skripsi.
3. Ibu Indun Roosiani, M.Si selaku dosen pembaca skripsi yang telah meluangkan waktunya dalam proses penulisan skripsi.

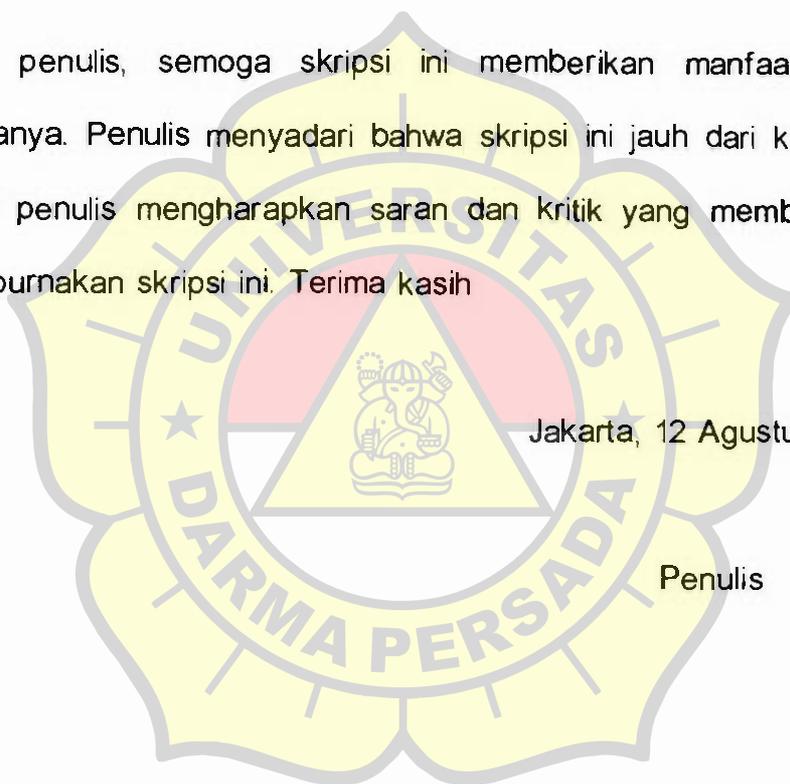
4. Bapak Samsul Bahri, SS selaku Ketua Penguji Skripsi sekaligus Ketua Jurusan Sastra Jepang S1.
5. Ibu Dr. Hj. Albertine S. Minderop, MA selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Darma Persada
6. Ibu Dra. Yuliasih Ibrahim, selaku dosen Pembimbing Akademik.
7. Sahabat-sahabat tercinta di kelas " A " yang saling memberi semangat, bantuan dan dorongan untuk lulus bersama. Dayen, Mi2t, Juka, Nova, Tante,As3, Yusi, Cipa, Ita, Fuad, Iwan, Dewi, Mita, Yosi, Ipat dan nama-nama lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Semangat!!!!
8. Teman-teman dan senior UPC, atas suka dan duka yang kita jalani bersama dalam organisasi ini. Untuk angkatan 7 " Ulfa, Mas Huda, Mirza ( thx udh jauh-jauh nganterin beli printer ☺ ), Rendi, Ria, Mba Uwie, Pacet dan Nilda". Untuk angkatan selanjutnya, terus berkarya!!
9. Sahabat-sahabat tercinta " Ufi ( UI ), Atin ( UI ) dan Nia ( YAI ), terima kasih kawan..
10. Ahmad Jibril, atas segala semangat, dorongan dan harapan. Tidak ada kata lain selain terima kasih telah begitu setia menemani. Terus berjuang ya.. Kamu pasti bisa!!!!

11. Segenap staff pengajar, karyawan sekretariat, petugas perpustakaan dan segenap karyawan Universitas Darma Persada yang turut membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.
12. Rekan-rekan dan pihak lain yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah membantu terwujudnya skripsi ini.

Harapan penulis, semoga skripsi ini memberikan manfaat bagi yang membacanya. Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan sehingga penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun untuk menyempurnakan skripsi ini. Terima kasih

Jakarta, 12 Agustus 2008

Penulis



## ABSTRAK

Arsi Widiandari, 04110014, Universitas Darma Persada Fakultas Sastra Jurusan Sastra Jepang, "DISKRIMINASI GENDER PADA WANITA PEKERJA PART-TIME GOLONGAN USIA 30-60an, PERIODE 1990-2000an".

Ada berbagai macam sebutan untuk pekerjaan paruh waktu di Jepang, yaitu arubaito, naishoku, furitaa dan part-time. Mayoritas pekerja part-time di Jepang adalah wanita. Pada umumnya, wanita Jepang yang telah menikah akan berhenti bekerja karena ia harus mengurus rumah tangganya. Akan tetapi factor ekonomi mengharuskan mereka untuk bekerja untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Oleh karena itu, part-time dipilih karena adanya fleksibilitas antara rumah tangga dengan bekerja.

Pekerja part-time menerima gaji yang rendah, minimnya fasilitas dan status yang berbeda dengan pekerja full-time. Salah satu masalah yang terjadi pada pekerja part-time adalah adanya diskriminasi gender, yaitu adanya pembagian pekerjaan berdasarkan jenis kelamin, perbedaan jam kerja, dan diskriminasi gaji. Sebaliknya, jumlah wanita pekerja part-time terus meningkat.

## 概略

卒業論文 「女性パートタイム労働者のジェンダー差別、年齢 30-60 歳約、期間 1990-2000 年約」。アルシ ウィディアンダリ、04110014、ダルマプルサダ大学日本語学科、ジャカルタ、2008年8月。

日本での短時間労働者は色々があつて、たとえばアルバイトと、内職と、フリターと、パートタイムである。パートタイム労働者の中にはだいたいの女性だ。日本で、結婚した女性は家庭のこと世話をしなければならないので、仕事をやめてしまう。しかし、経済の要因で家庭を必要を満たすために、その女性たちは働いている。パートタイムで家庭に必要と仕事の必要の割合は、適合されることができる。だから、結婚した女性たちは家庭のことを世話をしてパートをしている。

パートタイム労働者は給が低くて、設備が少なく、それに身分がフルタイム労働者と異なっている。パートタイム労働者の中にはジェンダー差別がある、すなわち働かざるによる職業配や、仕事時間の短や、賃金の差別などだ。それに反対して、女性パートタイム労働者がだんだん増えていく。

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b>	i
<b>ABSTRAK</b>	iv
<b>DAFTAR ISI</b>	vi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	8
1.3 Pembatasan Masalah	8
1.4 Perumusan Masalah	8
1.5 Tujuan Penelitian	8
1.6 Landasan Teori	9
1.7 Metode Penelitian	10
1.8 Sistematika Penulisan	10
<b>BAB II KONSEP GENDER DAN PEKERJA PART-TIME</b>	12
2.1 Konsep Gender dan Pembagian Kerja	12
2.2 Budaya Patriarki dan Subordinasi Wanita	14
2.3 Part-time dan Perkembangannya	15
2.4 Undang-Undang Tenaga Kerja Part-time	18
2.5 Faktor-Faktor Munculnya Pekerja Part-time	20
2.5.1 Faktor Internal	20
2.5.1.1 Keinginan Untuk Memenuhi Kebutuhan	

Rumah Tangga	20
2.5.1.2 Berkurangnya Waktu Untuk Rumah Tangga	22
2.5.1.3 Faktor Fleksibilitas	23
2.5.2 Faktor Eksternal	25
2.5.2.1 Faktor Ekonomi	25
2.5.2.2 Pengaruh Pajak	26
<b>BAB III DISKRIMINASI GENDER PADA WANITA PEKERJA</b>	
<b>PART-TIME DI JEPANG</b>	28
3.1 Konsep Full-time	28
3.2 Diskriminasi Gender Pada Wanita Pekerja Part-time	32
3.2.1 Pembagian Kerja	36
3.2.2 Diskriminasi Jam Kerja	39
3.2.3 Diskriminasi Gaji	41
3.2.4 Diskriminasi Tak Langsung	43
3.3 Pengaruh Ideologi Jepang dalam Masalah Diskriminasi Pekerjaan	46
3.4 Persamaan Gender	49
<b>BAB IV KESIMPULAN</b>	52
<b>GLOSARRY</b>	56
<b>LAMPIRAN</b>	58
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	59
<b>RIWAYAT HIDUP</b>	61

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Jepang merupakan Negara kepulauan yang miskin akan sumber daya alam dan berpenduduk padat. Kekhasan topografi kepulauan Jepang terletak pada kelabilan geologinya, termasuk kegiatan gunung berapi dan gempa bumi. Namun dalam kondisi yang terbatas ini, serta kehancuran pusat produksinya sewaktu PD II, Jepang berhasil memperbaiki kondisi perekonomiannya.

Pasca Perang Dunia II, Jepang berusaha memperbaiki keadaannya yaitu dengan melakukan pembangunan besar-besaran dalam bidang perekonomian. Hal ini disebabkan Jepang kehilangan aset sebesar ¥ 1,38 Triliyun pada indeks harga tahun 1947<sup>1</sup>. Wanita Jepang tidak menyia-nyaiakan kesempatan ini, mereka mengambil alih pekerjaan yang sebelumnya dilakukan pria di berbagai industri. Sejumlah besar wanita bekerja dan pertumbuhannya melebihi kaum pria.

Sebelum PD II, mayoritas dari pekerjaan wanita dilakukan pada sektor pertanian yang digarap di sawah dan ladang milik keluarga mereka. Mengenai konsep pekerja, Nobuhiko Murakami menjelaskan sbb:

---

<sup>1</sup> Sayidiman S. *Manusia dan Masyarakat Jepang dalam Perjuangan Hidup*. (Jakarta : UI Press, 1987), hlm. 83.

おなじ働きを示してもめったに職業とは認められなかった。職業という観念そのものが女のもでな、男のもだった。これはさきにも触れたように、家制度のもとで職業が個人でなく家を単位とし、それを代表するものが女でなく男だったからである。

“ Meskipun sama-sama bekerja tidak diakui sebagai pekerja. Pada prinsipnya, konsep pekerja itu sendiri bukanlah milik wanita, melainkan pria. Dalam sistem *ie*, pekerjaan bukanlah merupakan pekerjaan individu melainkan merupakan kesatuan, wanita bukanlah mewakili pekerjaan itu melainkan pria”<sup>2</sup>

Kata *ie* (家) secara harfiah dapat diartikan sebagai rumah. Selain itu, *ie* menerangkan hakikat dari suatu keluarga sebagai suatu entinitas yang berlangsung terus lewat garis bapak dari generasi ke generasi<sup>3</sup>. Fukutake Tadashi dalam bukunya yang berjudul *Masyarakat Pedesaan di Jepang* menjelaskan bahwa fungsi wanita dalam sebuah *ie* secara praktis adalah untuk melahirkan pewaris berikutnya dan menambah tenaga kerja keluarga<sup>4</sup>

Dalam kehidupannya, mereka dibatasi oleh tiga kewajiban yaitu tunduk kepada ayah, patuh pada suami dan pada masa tuanya kepada anak laki-laki mereka. Ruth Benedict pada tahun 1982 dalam bukunya yang berjudul *Pedang Samurai dan Bunga Seruni* mengatakan bahwa

<sup>2</sup> Nobuhiko Murakami, *Meiji Joseishi* (Tokyo: Kabushikigaisha, 1977), hlm 18.

<sup>3</sup> Fukutake Tadashi, *Masyarakat Pedesaan di Jepang*. Terjemahan Haryono. (Jakarta: Gramedia, 1980), hlm 31.

<sup>4</sup> *Ibid.*, hlm. 40.

“berapa pun usia seseorang, kedudukannya dalam hirarki bergantung pada jenis kelaminnya. Wanita Jepang berjalan dibelakang suaminya dan mempunyai status sosial yang lebih rendah”<sup>5</sup>. Mereka kemudian diharapkan menjadi *Ryosai Kenbo* (良妻賢母) atau isteri yang baik dan ibu yang bijaksana. *Ryosai Kenbo* kemudian diekspresikan dalam kalimat *otoko wa shigoto, onna wa katei* yang berarti pria bekerja dan wanita mengurus rumah<sup>6</sup>.

Sesudah PD II yaitu pada tahun 1946, sistem *ie* kehilangan fungsi simboliknya sebagai sumber keutamaan, dan sebaliknya bahkan dicap sebagai sisa-sisa zaman feudal pramodern<sup>7</sup>. Hal ini disebabkan dihapuskannya sistem *ie*, dan diberlakukannya undang-undang baru yang dikenal dengan Undang-Undang Dasar 1946. Wanita Jepang kemudian menuntut adanya persamaan gender dengan pria. Hal tersebut kemudian tercermin dalam Undang-Undang Dasar Jepang yang disahkan pada tahun 1946 pada pasal 14 yang menyatakan:

すべて国民は、法律の下に平等である。人種、  
 信条、差別、社会的身分、又は門地より、  
 政治的、経済的、又は社会関係において、差別  
 されない。

“ Semua orang sama dihadapan umum dan tidak diperbolehkan adanya diskriminasi dalam hubungan politik, ekonomi, atau sosial yang

<sup>5</sup> Ruth Bennedict. *Pedang Samurai dan Bunga Seruni*. ( Jakarta: Sinar Harapan, 1982),Hlm 60.

<sup>6</sup> Kaye Broadbent, *Women's Employment In Japan*( London:Routledge Curzon,2003 ), hlm 5.

<sup>7</sup> Tadashi, *op. cit.*,hlm 44.

berdasarkan ras, kepercayaan, jenis kelamin, status sosial atau keturunan”<sup>8</sup>

Maksud dari isi pasal 14 Undang-Undang Dasar Jepang tersebut adalah pengakuan adanya persamaan antara pria dan wanita dalam struktur masyarakat Jepang. Sehingga keduanya dapat turut berpartisipasi dalam bidang ekonomi, politik dan sosial tanpa adanya perbedaan berdasarkan ras, kepercayaan, jenis kelamin, status sosial atau keturunan.

Seiring dengan pergantian generasi, wanita Jepang pasca perang mulai memikirkan tentang persamaan gender. Setelah menikah, mereka menyadari bahwa peranan sebagai isteri dan ibu tidak cukup memuaskan. Setelah berlakunya Undang-Undang Dasar Jepang pada tahun 1946, wanita Jepang modern telah bersekolah, masuk Universitas dan bekerja.

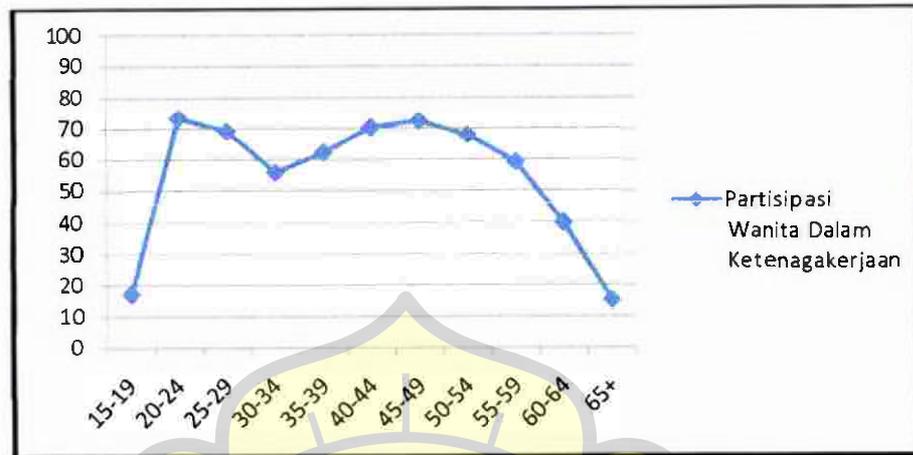
Masuknya wanita kedalam pekerjaan bukan tanpa alasan. Baik wanita yang masih sendiri ataupun yang telah menikah, bekerja bukan hanya untuk meningkatkan taraf hidup mereka tapi juga untuk kepentingan keluarga<sup>9</sup>. Beberapa dari mereka kemudian mempunyai ambisi untuk menjadi wanita karir, di lain pihak sebagian yang lain merasa pekerjaan rumah merupakan kewajiban utamanya, dan bekerja di luar merupakan pilihan berikutnya.

---

<sup>8</sup> The Kodansha Bilingual Encyclopedia of Japan. Hlm 729

<sup>9</sup> Sumiko Iwao, *The Japanese Woman Traditional Image and Changing Reality*( New York :The Free Press,1993 ),hlm 154.

Dalam hal kelompok usia, peran serta tenaga kerja wanita digambarkan dengan kurva -M.



Sumber: Survey Tenaga Kerja, 1998<sup>10</sup>

Dalam kurva-M tersebut, terlihat jelas adanya kenaikan pada usia 15-20 tahun, kemudian menurun pada usia 20-30 tahun. Pada usia ini, umumnya wanita Jepang menikah sehingga mereka berhenti dari pekerjaannya. Kenaikan kedua adalah masa mereka masuk kembali dalam dunia kerja yaitu pada usia 30-45 tahun dan jumlahnya mengalami penurunan pada usia 50-65 tahun dikarenakan faktor produktivitas wanita yang cenderung menurun. Bekerja kemudian menjadi suatu pilihan. Munculnya pekerja sambilan dikarenakan ibu rumah tangga mempunyai pilihan untuk menambah pendapatan pribadi dan keluarga dengan bekerja paruh waktu.

Pada umumnya, wanita Jepang akan berhenti bekerja setelah menikah dan melahirkan anak dan baru kembali bekerja ketika anak

<sup>10</sup> [www.gender.go.jp](http://www.gender.go.jp)

mereka telah memasuki usia sekolah. Salah satu alasan mengapa mereka memilih untuk bekerja part-time adalah karena sistem gaji dan promosi yang terjadi di perusahaan Jepang adalah berdasarkan senioritas dan sistem kerja yang digunakan adalah sistem kerja seumur hidup atau *shushin koyo* ( 終身雇用). Wanita Jepang ini bekerja part-time karena adanya kewajiban mereka dalam mengurus rumah<sup>11</sup>.

Mengenai definisi part-time, Kittredge Cherry pada tahun 2002 dalam bukunya yang berjudul *Womansword* mengatakan bahwa pekerjaan sambilan di Jepang dibedakan bukan berdasarkan tipe pekerjaannya, tapi menurut tipe pekerjanya. Ketika seorang pelajar melakukan pekerjaan untuk mendapatkan uang tambahan, orang-orang akan menyebutnya " *arubaito* " sebuah kata yang berasal dari bahasa Jerman. Tetapi, apabila yang melakukannya adalah wanita yang telah menikah, mereka menyebutnya kerja sambilan atau *pato* yang berasal dari kata part-time dalam bahasa Inggris<sup>12</sup>.

Pekerja part-time adalah mereka yang bekerja selama jangka waktu yang lebih pendek dari pekerja biasa dan umumnya mereka adalah wanita yang telah menikah. Survey dari wanita yang bekerja menunjukkan bahwa mayoritas dari wanita Jepang tidak berhasrat akan pekerjaan yang membutuhkan tanggung jawab besar<sup>3</sup>. Paham *otoko wa shigoto, onna wa katei* rupanya menjadi alasan bagi mereka untuk menjadi pekerja

<sup>11</sup> Broadbent, Loc cit him 5

<sup>12</sup> Cherry Kittredge, *Womansword*.( Tokyo:Kodansha International, 2002 ), him 103

<sup>13</sup> Kumiko Fujiwara, *Japanese Women New Feminist Perspectives on the Past, Present and Future*.( New York: The Feminist Press, 1995 ), him

sambilan. Sebab, mereka menyadari bahwa tanggung jawab terpenting mereka masih berkisar mengurus rumah dan membesarkan anak-anak.

Dalam pelaksanaannya, terdapat beberapa masalah yang dialami oleh tenaga kerja wanita part-time di Jepang. Salah satunya adalah masih terjadinya diskriminasi gender. Kaye Broadbent mengungkapkan bahwa "pengaruh dari pekerjaan part-time di Jepang cukup penting sebab hal ini memperkuat pembagian gender"<sup>14</sup>.

Part-time dianggap merupakan pekerjaan yang hanya ditujukan oleh wanita yang telah menikah dan kembali bekerja. Dalam perkembangannya pekerja part-time tidak hanya wanita yang telah menikah tetapi juga pria. Beberapa kasus menemukan bahwa pekerja part-time pria menerima gaji yang lebih tinggi, dan kondisi yang lebih baik.

---

<sup>14</sup> Broadbent, *op.cit.*, hlm 2

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, penulis mengidentifikasi bahwa masalah yang terjadi pada tenaga kerja wanita dalam sistem kerja part-time adalah masih adanya diskriminasi gender, jam kerja dan gaji, yang pada kenyataannya jumlah mereka terus meningkat.

## **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah, penulis membatasi masalah pada diskriminasi gender dengan mengambil sudut pandang pekerja part-time wanita yang berusia 30-60 tahun pada periode tahun 1990-2000an.

## **1.4 Perumusan Masalah**

Untuk menjawab pertanyaan diatas, maka perumusan masalah yang penulis bahas adalah apa saja faktor yang mempengaruhi meningkatnya jumlah tenaga kerja wanita part-time pada golongan usia 30-60 tahun periode tahun 1990-2000an, serta masalah-masalah apa saja yang terjadi pada tenaga kerja wanita tersebut.

## **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja faktor yang mempengaruhi meningkatnya jumlah tenaga kerja wanita dalam sistem kerja part-time, serta mengetahui masalah apa saja yang terjadi pada tenaga kerja wanita part-time.

## 1.6 Landasan Teori

Diskriminasi adalah perbedaan perlakuan yang diterima oleh pihak tertentu, akibat adanya dominasi oleh pihak lainnya. Diskriminasi bisa terjadi karena warna kulit, suku dan jenis kelamin.

Untuk mencapai tujuan penelitian ini, penulis menggunakan teori Kaye Broadbent yaitu "wanita dan pria Jepang tidak masuk dalam pasar kerja dalam posisi yang sama, karena pasar kerja bukanlah sesuatu yang netral dalam hal gender"<sup>15</sup>

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa di Jepang, perbedaan jenis kelamin sangat mempunyai pengaruh terhadap kedudukan seseorang dalam hal pekerjaan. Masih adanya perbedaan yang membatasi antara pria dan wanita.

Selain itu, penulis juga menggunakan teori dari Alice Lam yang menyatakan

" Sex and age are often used as criteria for defining the rights and obligation of the employees. Discrimination against women constitutes an important basis for employment practices characterizing Japanese companies"

" Jenis kelamin dan usia sering digunakan sebagai kriteria untuk menegaskan hak dan kewajiban pekerja. Diskriminasi terhadap wanita memunculkan sebuah dasar penting mengenai ketenagakerjaan yang merupakan karakteristik perusahaan Jepang"<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Broadbent, *op.cit.*, hlm 26

<sup>16</sup> Alice Lam. *Women and Japanese Management* ( London: Routledge, 1992 ),hlm 28

Dengan menggabungkan kedua teori diatas, dapat terlihat bahwa jenis kelamin dan usia dijadikan faktor untuk menegaskan hak dan kewajiban pekerja, wanita tidak berada dalam posisi yang sama dengan pria. Hal ini menunjukkan masih adanya diskriminasi gender yang terjadi dalam hal pekerjaan.

### **1.7 Metode Penelitian**

Metode penelitian yang dipilih penulis adalah metode kepustakaan yang bersifat deskriptif analisis. Usaha yang dilakukan penulis untuk mendapatkan data-data yaitu dengan mengkaji buku-buku yang saling terkait satu sama lain, yang terdapat di Perpustakaan Universitas Darma Persada, Perpustakaan Japan Foundation, Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya UI, Perpustakaan Pusat Studi Jepang, serta internet.

### **1.8 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan yang dilakukan dalam skripsi ini akan dibagi dalam empat Bab, antara lain sebagai berikut:

#### **Bab I                   PENDAHULUAN**

Pada bab ini merupakan bagian pendahuluan yang akan membicarakan hal-hal yang akan mengantar pada pokok-pokok permasalahan, seperti latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

## **Bab II KONSEP GENDER DAN PART-TIME**

Pada bab ini akan dibahas mengenai konsep gender, part-time dan perkembangannya, serta faktor-faktor pendorong yang terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal.

## **Bab III DISKRIMINASI GENDER PADA WANITA PEKERJA PART-TIME**

Pada bab ini akan dibahas mengenai konsep full time, diskriminasi yang terjadi pada wanita pekerja part-time berupa pembatasan kerja, perbedaan jam kerja dan gaji. Selain itu juga akan dibahas mengenai pengaruh ideologi Jepang terhadap pekerjaan, serta persamaan gender.

## **Bab IV KESIMPULAN**

Bab ini merupakan bab penutup dari keseluruhan skripsi yang didalamnya berisi kesimpulan dari analisis pada bab sebelumnya.